

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Peneliti tertarik dengan tema “ Bentuk Dukungan Sosial untuk Tumbuh Kembang Anak Autis ”, karena tema ini bersifat positif dan mampu memberikan pemahaman bagi para orang tua dan guru-guru, bahwa pemberian dukungan sebagai salah satu bentuk terapi dalam proses kesembuhan seseorang. Disamping itu mampu memberikan pengaruh yang besar untuk perkembangan seorang individu apalagi kalau individu tersebut memiliki keterbatasan dalam tahap perkembangannya.

Penelitian ini berawal ketika peneliti membaca sebuah referensi skripsi terdahulu yang berjudul “ Bentuk Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Autistik ”, akhirnya peneliti mencoba mengajukan judul yang hampir sama akan tetapi fokus penelitian dan subjek yang berbeda. Kepada Bapak Maghpur selaku dosen matakuliah bimbingan penulisan skripsi sekaligus sebagai pembimbing skripsi dari berbagai proses revisi yang sudah dilakukan.

Peneliti memilih SMP Bakti Terpadu dikarenakan peneliti mendapatkan rekomendasi dari salah satu kakak angkatan di organisasi bahwa disekolah tersebut ada anak autis dan itu termasuk salah satu sekolah inklusi. Akhirnya peneliti mendatangi sekolah yang dimaksud dan disana peneliti mendapatkan respon yang positif. Bahkan setelah melakukan penelitian, peneliti tetap mendapatkan perlakuan atau

penerimaan yang sangat baik dari para guru. Sehingga hal ini mampu memberikan pengaruh dan dukungan yang besar kepada peneliti dalam melakukan penelitian tugas akhir.

Awalnya peneliti dan subjek belum saling mengenal. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan pendekatan dan menciptakan *raporrt* yang baik. Dan sekolah ini adalah salah satu sekolah inklusi swasta yang ada di Malang, disini terdapat 6 anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan yang berbeda-beda.

Penelitian ini dimulai pada, Rabu 3 April 2013. Peneliti melakukan observasi pertama di sekolah inklusi SMP Bakti Terpadu terhadap guru-guru saat mengajar di kelas, dan bagaimanakah pemberian dukungan dan penerimaan guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Peneliti mengambil dua siswa Inklusi sebagai Objek penelitian. Penelitian dilakukan sampai hari Sabtu tanggal 22 Juni 2013.

B. Profil Anak Autistik

1. Profil anak autistik 1

Inggrid Puspitasari yang disebut I, dilahirkan di Malang pada tanggal 9 Maret 1998. Dari hasil Diagnosa dan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak sekolah inggrid memiliki gangguan :

Dilihat dari Manifestasi kognitifnya : inggrid mengalami hambatan perkembangan, kesukaran belajar, gejala retardasi, konkrit, detail, tekun dan kemauan belajar tinggi dan kecenderungan asadar. Sedangkan dari Manifestasi afektif : fungsi diri yang kabur, merasa tidak berharga,

kurang percaya diri, lebih dekat dengan figur ibu, kecenderungan menutup diri tetapi sebenarnya penurut, impulsif dan kompulsif. Dari faktor psikomotorik :keseluruhan fungsi fisik cenderung berjalan normal, tetapi terdapat sedikit gangguan di otak area bahasa. Dan untuk manifestasi akademik :kecerdasan rata-rata, slow learner dan ada kecenderungan diskalkulia.

Akan tetapi **Masalahsebenarnya:** subjek ingin dihargai dan dihormati sebagai individu istimewa dalam pandangan orang lain serta terus berusaha menjauhkan diri dari urusan-urusan tidak berarti.

2. Profil anak autistik 2

Nama Hafas Refrisa Maulana (H), dilahirkan di Malang pada tanggal 26 Juli 1998 dan sekarang berusia 15 tahun. H bersekolah di Smp Bhakti dan sekarang duduk dikelas 3. Kehidupan H bisa dibilang lebih dari cukup, H memiliki 1 saudara laki-laki yang sekarang masih kuliah. Dari hasil pemeriksaan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah, H memiliki kecenderungan dan gangguan :

Manifestasi kognitif : hambatan perkembangan dan belajar, manifestasi bakat yang ada (cerdas), kongkrit dan ada keinginan untuk berprestasi.

Manifestasi afektif : fungsi diri kabur, terikat pada ibu, ada hambatan dalam kerjasama, tertutup dan egosentris, kontrol diri kurang, asadar, suka menyendiri dan merasa dikucilkan dalam keluarga.

Manifestasi psikomotorik : terdapat sedikit gangguan di otak kiri (area bahasa). Sedangkan dalam Manifestasi akademik : H memiliki kecerdasan sedang, inatensi, hiperaktif, agresif (ADHD), Oppositional-Defiant Disorder (ODD), cenderung under achiever, immature, disleksia, dysphasiadanautis.

Akan tetapi masalah sebenarnya yang dihadapi adalah perlu untuk menghilangkan rasa ketergantungan yang terlalu berlebihan pada orang lain, mencari hubungan keharmonisan dan keintiman dalam keluarga.

C. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

a. Pengalaman belajar bersama anak autistik

Tema ini diambil dari pengalaman belajar dan mengajar anak yang berkebutuhan khusus dan tema tersebut melalui keterangan “ Ingrid masih bisa memahami pelajaran dan kadang butuh penjelasan kembali dari RNA (TW.1a.3). RNA menyederhanakan dan menurunkan materi agar Ingrid dapat memahami pelajaran terutama kalimat yang menggunakan kata serapan asing (TW.1a.4a). Ingrid lemah di matematika jadi materi yang biasa dipakai materi kelas 5 atau 6 SD dan dia paling susah di pengurangan (TW.1a.4b). Ingrid belum berani untuk mengajukan pertanyaan akan tetapi dia sudah percaya diri untuk mengikuti pelajaran (TW.1a.5a). Sudah ada perubahan dalam diri inggrid dari pada waktu pertama masuk sekolah ini dia sangat diem (TW.1a.9a). RNA pernah marah kepada Ingrid saat PPI karena materi

yang diberikan saya ulangi lagi dia tetap gak bisa (TW.1a.10a). RNA tidak menunjukkan amarahnya kepada inggrid karena RNA takut kalau inggrid tidak mau belajar matematika lagi (TW.1a.10c). RNA menyimpan rasa amarah dengan cara memberikan soal kepada Inggrid dan waktu mengerjakan sendiri (TW.1a.11a). Saat awal masuk sekolah RNA merasa aneh saat mengajar Inggrid tapi sekarang sudah tidak (TW.1a.12a). Dalam kondisi tertentu inggrid masih bisa mengikuti pelajaran seperti yang lain (TW.1a.13b). RNA memberikan motivasi kepada Inggrid dengan cara menyakinkan bahwa dia bisa (TW.1a.14a). Inggrid mengalami perubahan sikap yang awalnya acuh sekarang sudah mampu berkomunikasi dengan baik (TW.1a.16). Di lingkungan sekolah sosialisasi inggrid sudah cukup baik dan teman-teman inggrid sudah mampu menerima kehadiran inggrid dibandingkan dengan hafas, kalau hafas lebih susah diterima (TW.1a.18b). Inggrid sudah percaya diri tapi terkadang masih takut salah dan ditertawakan teman-temannya (TW.1a.19a).

Di kelas hafas aktif sekali, saat merasa bosan dia akan jalan-jalan ke luar kelas kadang dia menyendiri. (TW.1b.1a). Awalnya RNA merasa kesulitan menghadapi anak-anak ABK yang ada di SMP Bhakti tapi sekarang sudah tidak lagi (TW.1b.1b). RNA mengatakan Untuk mengenal anak ABK butuh waktu (TW.1b.1c). RNA tidak bingung tapi merasa takut saat hafas tantrum karena takut melukainya (TW.1b.2). Dukungan yang diberikan RNA sama kepada semua ABK,

saat dia sanggup maka dibiarkan sendiri tapi kalau ada masalah maka akan dikondisikan (TW.1b.4a). Hafas di kelas rajin sekali menulis dan ketika bosan dia akan mainan sendiri atau keluar ke ruang tamu dan tidur di kursi panjang (TW.1b.5a). RNA sering marah kepada hafas kalau tidak nurut, untuk menetralsir keadaan tersebut RNA mendiamkan Hafas (TW.1b.9a).Ada perbedaan Perlakuan yang diberikan RNA kepada Hafas dan Ingrid (TW.1b.10a).Selagi hafas tidak marah-marah dia bisa mengontrol emosinya dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik (TW.1b.14b).

b. Bentuk Dukungan Sosial

Penerimaan dan pemberian dukungan sangat diperlukan terutama disekolah tempat seorang anak bersosialisasi dan menjadi rumah keduanya. Jadi tema ini diambil dari proses yang mampu membentuk dukungan tersebut dan akan dipaparkan sebagai berikut

Dukungan Informasi

RNA memberikan dukungan kepada Ingrid menggunakan buku panduan atau buku penghubung (TW.1a.6a) “ *Bentuk dukungan pribadi RNA kepada Ingrid melalui tulisan di buku penghubung (TW.1a.13a)*”. Pihak sekolah memfungsikan buku penghubung sebagai bentuk komunikasi dari pihak sekolah ke orang tua (TW.1a.6b). setiap ada tugas RNA selalu menulis di buku penghubung inggrid (TW.1a.17). RNA memberikan pemahaman kepada Ingrid bahwa yang dinilai adalah keaktifan tidak ada yang benar dan yang salah (TW.1a.20). RNA

selalu berusaha mengarahkan maksudnya, dikasih pemahaman kalau ini yang saya nilai keaktifannya gak ada yang benar gak ada yang salah. Semua pasti benar punya jawaban masing-masing jadi jangan takut untuk menyampaikan hasil didepan (TW. 1a.24).

Jadi cukup saya panggil atau saya beri minum dulu agar tenang kemudian saya alihkan perhatiannya biar dia gak tetep memikirkan yang menurut dia menyinggung, (TW.1b.6). Hafas masih belum bisa mandiri, dia harus diingatkan setelah makan, ketika makan tempat makannya dibiarkan saja itu dia harus ditegur berkali-kali. (TW.1b.10b). Kalau saya marah gitu, sudah fas kamu kalau gak mau ikut bu rizky ikut guru yang lain aja gitu, saya ngancemnya seperti itu. Dia langsung menghentikan aksinya, aksi agresifnya langsung berhenti kalau sudah saya gitukan. (TW.1b.11). RNA kadang cukup terharu juga, karena beberapa kali hafas memanggil RNA dengan sebutan bunda bahkan hafas pernah mau meluk dan nyium RNA. Tapi RNA langsung menegur hafas (TW.1b.11b). kalau ada tugas yang banyak biasanya saya catet seperti Ingrid juga di buku penghubungnya itu (TW.1b.15). kalau hafas motivasinya pokoknya dia harus prestasinya gak boleh turun karena dia mesti saya tanamkan ayo fas lebih rajin belajar biar bundanya senang biar bundanya gak kecewa (TW.1b.16). Jadi biasanya saya bawa ke kantor saya biarkan entah itu saya tenangkan saya suruh tenangkan sendiri saya pokoknya kamu disini harus tenang, biasanya

saya buatkan minum atau apa pokoknya saya buat tenang biasanya saya taruh di kantor (TW.1b.19).

Dukungan Emosional

RNA memberikan dukungan pribadi dengan cara pendekatan agar Ingrid dapat diterima di lingkungan kelasnya (TW.1a.7b). Dukungan yang diberikan belum efektif tapi RNA terus mencoba untuk memberikan dukungannya (TW.1a.8). RNA tidak terlalu memaksakan Ingrid untuk mendapat nilai bagus yang penting sudah bisa merubah sikap mampu bersosialisasi dengan temannya. (TW.1a.15a).Memang anak ABK yang di SMP itu kecenderungannya memang sosialnya kurang (TW.1a.15b). kelemahan Ingrid memang terhadap pelajaran matematika (TW.1a.10b).RNA langsung menegur apabila ada teman Ingrid yang bilang autis (TW.1a.18a).

RNA kadang cukup terharu juga, karena beberapa kali hafas memanggil RNA dengan sebutan bunda bahkan hafas pernah mau meluk dan nyium RNA. Tapi RNA langsung menegur hafas (TW.1b.11b).RNA merasa senang karena sudah bisa menjadi bagian dari hafas bahkan sampai disejajarkan dengan ibunya (TW.1b.11c).Hafas menganggap bu Rizki seperti bundanya (TW.1b.12a).Hafas sudah mampu menerima kehadiran RNA (TW.1b.12b).

Dukungan Instrumental

Disaat inggrid mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas, biasanya dia langsung mencari RNA (TW.1a.13c).

Dukungan Penghargaan

RNA tidak pernah menegur inggrid, meskipun soal yang dikerjakannya itu salah karena akan menurunkan motivasinya (TW.1a.5b). Menurut RNA inggrid sudah PD dalam mengikuti pelajaran walaupun jawabannya masih ada yang salah (TW.1a.5c). RNA memberikan motivasi kepada Ingrid dengan cara menyakinkan bahwa dia bisa (TW.1a.14a).

hafas selalu diberikan reward oleh bundanya, kalau hafas tidak melakukan kesalahan (TW.1b.9c).

Dukungan dalam hal persahabatan

Ingrid sudah berani dan mampu berinteraksi dengan temannya saat jam Istirahat (TW.1a.9b). Teman-teman sekelas Ingrid sudah bisa menerima (TW.1a.17).

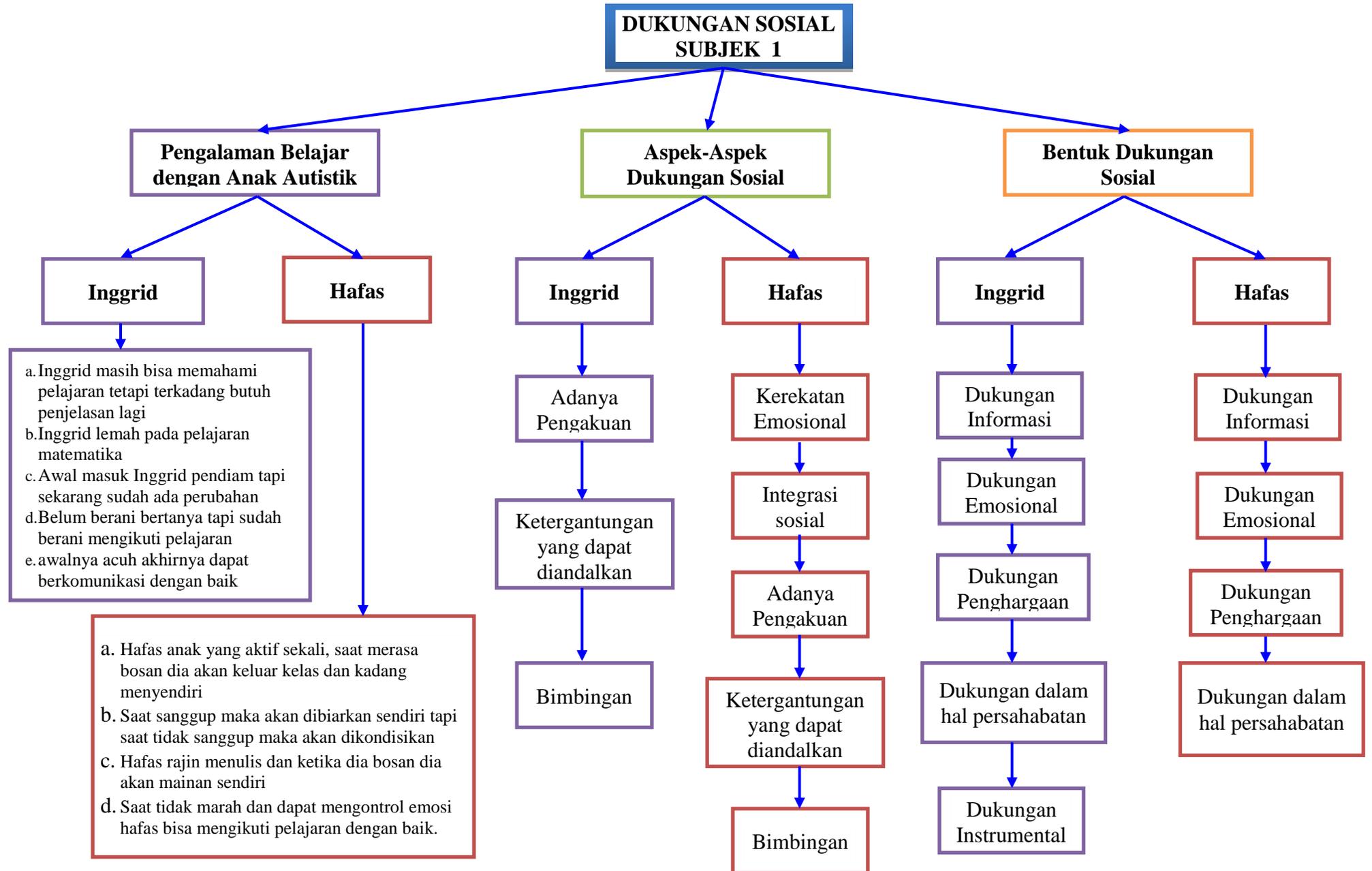
Teman-teman hafas sudah mampu menerima kedatangan hafas dan mereka memahami kondisi hafas (TW.1b.1d). Dukungan yang cocok untuk Hafas adalah diberikan peran dalam situasi apapun (TW.1b.8a). Kalau hafas semakin difungsikan dia semakin menunjukkan kemampuannya kalau dia itu bisa (TW.1b.8b). Teman-teman Hafas

sangat menerima keberadaannya (TW.1b.16a). Saat hafas rewel ada beberapa temennya yang ikut menenangkan dia jadi memang keterbukaan kelas dua itu sangat bagus (TW.1b.16b). Dukungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap Hafas (TW.1b.17).

c. Analisis Subjek 1

Berdasarkan narasi hasil penelitian di atas, berikut ini disajikan Grafik Dukungan Sosial Subjek 1 (RNA) Kepada Ingrid dan Hafas (Lihat Gambar 4.1)

Gambar 4.1 Grafik Dukungan Sosial Subjek 1 (RNA) Kepada Ingrid dan Hafas



Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar

Pengertian pengalaman belajar menurut Tyler (1973:63) adalah tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pelajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa; yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru (dalam [ivonyerniwaty](#). 2011).

RNA merasa aneh saat pertama kali mengajar anak autistik. Saat mengajar RNA selalu memperhatikan Ingrid, pada awalnya Ingrid adalah siswa yang pendiam hal ini terbukti saat dia di kelas bersikap acuh. Namun sekarang sudah ada perubahan pada diri Ingrid, dia sudah bisa berkomunikasi dengan teman sekelas serta guru yang mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian Ingrid untuk mengikuti pelajaran walaupun belum berani untuk bertanya tentang materi yang diajarkan serta kadang masih takut salah dan takut ditertawakan teman-temannya. Selain itu, Ingrid juga sudah diterima dilingkungan sekolah.

Sebenarnya Ingrid masih bisa mengikuti pelajar pada kondisi tertentu, namun untuk pelajaran matematika terutama tentang materi pengurangan Ingrid masih lemah. Oleh karena itu, RNA

sering mengulangi penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, serta menurunkan materi sesuai dengan kemampuan Ingrid. Saat ini Ingrid diajarkan materi kelas 5 atau 6 SD. RNA juga selalu memotivasi Ingrid bahwa dia bisa seperti orang lain. RNA pernah marah kepada Ingrid karena materi yang sudah berulang kali dijelaskan tetap tidak dipahami. walaupun begitu, RNA tidak pernah memperlihatkan kemarahan karena takut Ingrid tidak mau belajar matematika lagi. Untuk menetralkan hal tersebut RNA memberi waktu Ingrid untuk mengerjakan tugasnya sendiri.

Hafas berbeda dengan Ingrid yang pendiam, hafas hiperaktif selama di kelas dan emosinya masih labil, dia akan marah saat sesuatu tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Namun saat tidak marah dan dapat mengontrol emosinya Hafas bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Hafas rajin dalam mencatat, sampai-sampai dia akan marah saat gurunya terlalu cepat mendekati. Saat merasa bosan dia akan main-main sendiri atau keluar kelas untuk ke ruang tamu dan tiduran di kursi panjang. Awalnya RNA kesulitan menangani Hafas, karena perlu waktu untuk dekat dengan anak ABK. RNA juga membedakan perlakuan yang diberikan kepada Ingrid dan Hafas karena gejala serta kebutuhannya berbeda. RNA masih takut saat tantrumnya Hafas kambuh karena ditakutkan bisa melukai dirinya, saat tidak nurut biasanya Hafas akan didiamkan dan menunggu saat tenang baru dinasehati.

2) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, rasa nyaman, ketenangan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara kelompok maupun individu. Dalam hal ini RNA telah memberikan dukungan sosial baik kepada Ingrid maupun Hafas, dimana dukungan tersebut berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berbeda. Adapun bentuk dukungan yang diberikan antara lain:

a) Dukungan Informasi

Dukungan informasi ini merupakan dukungan yang lebih bersifat nasihat, memberitahukan hal yang baik terhadap apa yang sudah dilakukan individu tersebut. Dalam hal ini RNA telah memberikan dukungannya kepada Ingrid berupa memberikan catatan pada buku penghubung tentang kegiatan yang dilakukan selama di sekolah. Buku tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua, di dalamnya juga memuat kesalahan, nasehat-nasehat apa yang harus dikerjakan serta tugas yang diberikan guru saat pelajaran. Selain itu RNA memberikan pemahaman dan pengarahan kepada Ingrid tentang nilai keaktifan dimana yang dinilai dari keaktifan bukanlah salah atau benar tetapi usaha dan proses

selama menjalani pelajaran sehingga Ingrid tidak perlu takut untuk mengikuti pelajaran.

Sedangkan Hafas harus ditenangkan dan dikendalikan dulu emosinya baru dapat dinasehati dan diberi masukan-masukan. Di sini Hafas belum bisa mandiri, sehingga harus selalu diingatkan apa yang harus dia lakukan, seperti saat pulang sekolah semua teman-teman sudah bersiap-siap Hafas masih bingung apa yang akan dia lakukan dan perlu ada orang yang mengingatkan apa yang harus dia kerjakan. RNA juga memotivasi Hafas untuk melakukan hal yang terbaik dengan cara mengingatkan Hafas pada ibunya, agar Ibu tidak kecewa maka Hafas harus berusaha semaksimal mungkin.

b) Dukungan emosional

Pada dukungan emosional ini RNA melakukan pendekatan kepada Ingrid agar dapat diterima di lingkungan kelasnya, walaupun dukungan ini belum terlalu efektif RNA terus berusaha melakukannya. Selain itu RNA tidak pernah memaksakan Ingrid untuk bisa dalam hal akademik, yang penting Ingrid bisa bersosialisasi dengan temannya itu sudah cukup karena di sekolah anak-anak ABK masih kurang dalam hal sosialnya. Saat ada temen-temen Ingrid yang mengejek

dengan panggilan autis, inklusi, ABK RNA langsung menegur anak tersebut dan menasehatinya.

RNA merasa senang dan terharu karena Hafas sudah menganggapnya seperti Ibunya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosi antara dirinya dan Hafas sudah dekat serta Hafas sudah menerima keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dukungan Instrumental

Ketika ada kesulitan dalam belajar Ingrid akan langsung mencari RNA karena dia pasti akan dibantu oleh RNA.

d) Dukungan Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan RNA kepada Ingrid adalah dengan tidak menegurnya walaupun soal yang dikerjakannya masih salah, hal tersebut dilakukan agar Ingrid tetap semangat belajar. Selain itu Ingrid sudah percaya diri dalam menjawab pertanyaan walaupun masih ada kesalahan. RNA selalu memotivasi dengan mengatakan bahwa Ingrid bisa.

Sedangkan Hafas saat sikap selama di sekolah baik, dia akan mendapatkan hadiah atau reward dari Ibunya. Hadiah ini membuat Hafas lebih semangat untuk menjadi yang lebih baik.

e) Dukungan Dalam hal persahabatan

Dukungan dalam hal persahabatan ini sudah didapatkan Ingrid. Hal ini dapat dilihat saat istirahat dia sudah bisa berinteraksi dengan teman-temannya dan sekarang temannya sudah dapat menerima keberadaan Ingrid di lingkungan sekolah.

Begitu juga dengan Hafas, teman-temannya sudah menerima keberadaannya. Hafas akan sangat senang saat dirinya diberi peran yang sesuai dengan dirinya seperti saat kerja bakti dia senang saat disuruh menyapua atau membuang. Semakin difungsikan dia akan semakin senang karena dengan hal tersebut membuat dia berguna untuk orang lain. Saat Hafas marah dan tantrum teman-temannya langsung ikut menenangkan Hafas, itulah dukungan yang diberikan teman-temannya. Dan menurut RNA dukungan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan Hafas.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa subjek 1 atau RNA telah memberikan dukungan sosial berupa dukungan informasi, emosional, penghargaan dan dukungan dalam hal persahabatan kepada Ingrid dan Hafas, serta dukungan Instrumental kepada Ingrid.

2. Subjek 2

a. Pengalaman belajar bersama anak autistik

Inggrid memiliki sikap yang bagus dan tenang tapi kemampuan matematikanya kurang (TW.2a.6b). Inggrid di kelas bisa memperhatikan pelajaran tapi belum bisa memahami materi yang diajarkan (TW.2a.7a). Saat Inggrid tidak bisa M belum bisa melakukan apa-apa (TW.2a.8). Inggrid tidak pernah bosan dan meninggalkan kelas saat M mengajar matematika. (TW.2a.26).

Hafas emosinya belum terkendali, dia akan marah saat sesuatu itu tidak sesuai dengan keinginannya (TW.2a.6c). Di kelas Hafas kurang memperhatikan dengan baik dan emosinya mudah terpancing (TW.2b.1a). Hafas harus didampingi atau belajar mandiri karena dia itu gak punya fokus (TW.2b.1b). Untuk pelajaran Fisika hafas masih lemah karena sangat dibutuhkan fokus (TW.2b.2a). Kalau Hafas dikasih PR dia akan mengerjakan (TW.2b.2b). M tidak mau memanjakan hafas dan M berusaha menyama ratakan hafas dengan yang lain (TW.2b.15b).

b. Bentuk Dukungan Sosial

Penerimaan dan pemberian dukungan sangat diperlukan terutama disekolah tempat seorang anak bersosialisasi dan menjadi rumah keduanya. Jadi tema ini diambil dari proses yang mampu membentuk dukungan tersebut dan akan dipaparkan sebagai berikut

Dukungan Informasi

M beberapa kali menyampaikan ke Bu Rizki bahwa Ingrid belum bisa pengurangan (TW.2a.7b).M memberikan motivasi kepada inggrid, M selalu mengatakan meskipun inggrid tidak bisa dalam hal ini atau akademik tidak apa-apa dan M tidak memaksakan (TW.2a.15b). M seringkali pesen ke RNA, Ini Bu tolong Ingrid diajari kalau diawal itu pengurangan dan penjumlahan jadi materi-materi tertentu yang saya tekankan ke Ingrid (TW.2a.28c).

Dukungan yang diberikan M kepada hafas lebih ke terapi al-quran untuk meredam emosinya. (TW.2b.3a). M menyuruh Hafas istighfar, kalau temen-temen yang lain kayak pak Cito itu suruh wudhu. Jadi saya yakin untuk mengontrol emosi itu efektif baca alquran, istighfar, wudhu lebih ke arah situ. (TW.2b.6b).Menurut M untuk hafas ini gimana membentuk kemandiriannya baik terapi dari segi agama maupun dari segi-segi sikapnya dan teman-teman, guru itu harus sepakat kalau hafas salah ya harus bilang salah (TW.2b.7c).Kalau ingin memuji dosisnya masih harus kecil dan diberikan penjelasan bahwa hafas tidak harus seperti ini (TW.2b.14b).

Dukungan Emosional

M menyadarkan Ingrid bahwa dia pasti punya kelebihan yang harus ditemukan. (TW.2a.24a).

perhatian ke hafas malah bagus dari temen-temen yang lain. hafas sering ke kantor jadi perhatian dari guru-guru yang lain cukup untuk

hafas (TW.2b.3b). Dukungan yang diberikan M lebih mengajarkan bagaimana hafas bisa mandiri dan menahan emosinya (TW.2b.4c). M secara pribadi peduli bahkan mengkhawatirkan hafas kalau dia diperlakukan seperti itu dan nantinya dia tidak bisa menerima kegagalan (TW.2b.13b). M tidak mau memanjakan hafas dan M berusaha menyama ratakan hafas dengan yang lain (TW.2b.15b).

Dukungan Penghargaan

Cara M meningkatkan rasa percaya diri Ingrid dengan memberikan perhatian dan pujian (TW.2a.19).Menyamakan dalam hal pembelajaran merupakan kekeliruan M, namun dalam hal pemberian nilai atau penghargaan berbeda.(TW.2a.29a).Pujian yang diberikan harus sesuai dengan usaha yang dilakukannya (TW.2a.33).

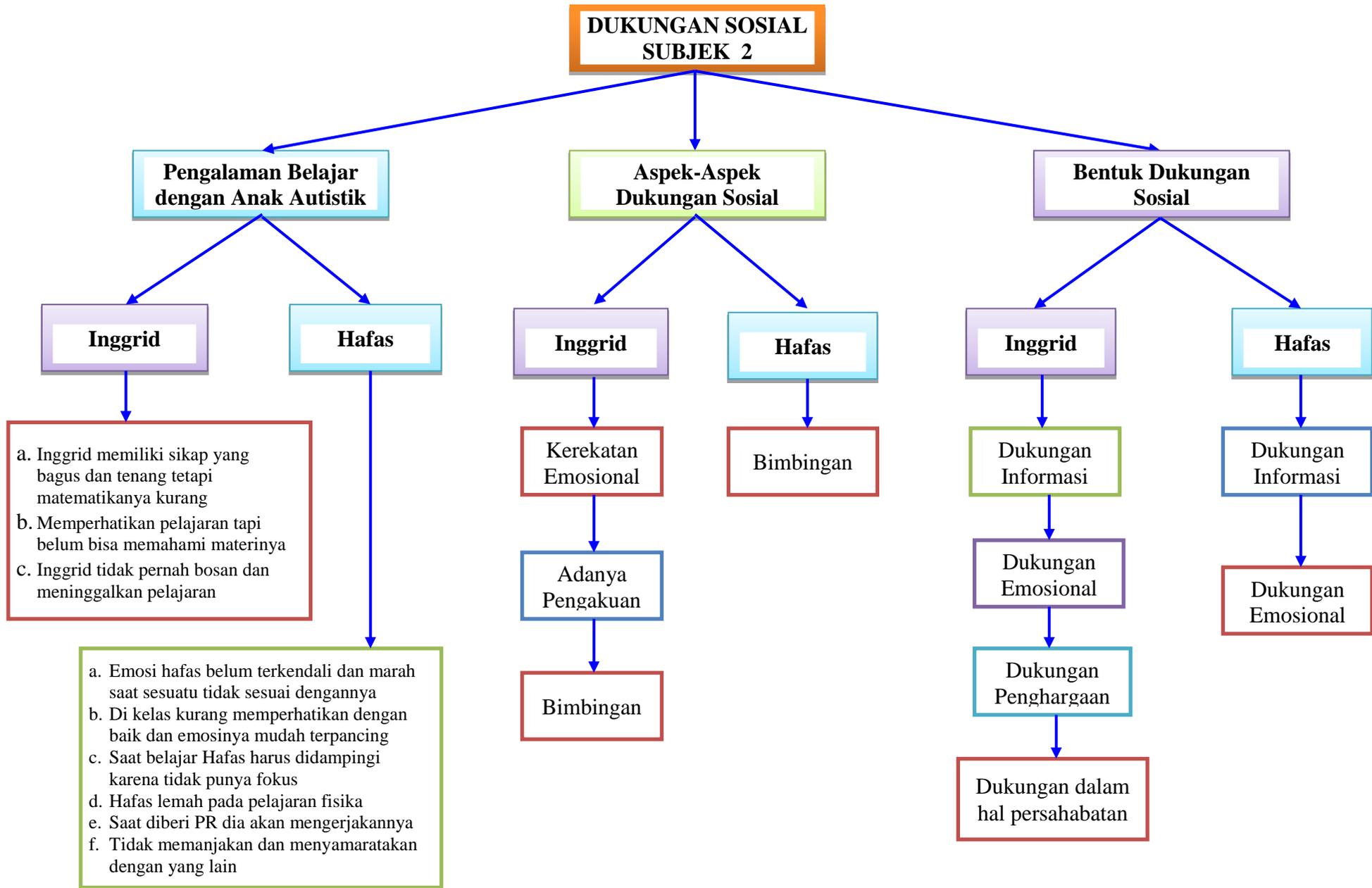
Dukungan dalam hal persahabatan

Di kelas Ingrid sudah mempunyai teman (TW.2a.9).Belum ada bentuk dukungan yang diberikan M kepada Ingrid hanya pendekatan keakraban saja (TW.2a.10).Dukungan yang diberikan M melalui metode pendekatan sudah efektif untuk Ingrid (TW.2a.11).Ada pengaruh dukungan yang diberikan M terhadap perkembangan dalam hal pergaulan. (TW.2a.12).

c. Analisis Subjek 2

Berdasarkan narasi hasil penelitian di atas, berikut ini disajikan Grafik Dukungan Sosial Subjek 2 (M) Kepada Ingrid dan Hafas (lihat gambar 4.2)

Gambar 4.2 Grafik Dukungan Sosial Subjek 2 (M) Kepada Ingrid dan Hafas



Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar dengan anak autistik

Pengalaman yang di dapat saat belajar bersama Ingrid antara lain; saat pelajaran Ingrid memiliki sikap yang bagus dan tenang tetapi dalam hal matematika Ingrid masih kurang. Walaupun tidak memahami pelajaran Ingrid tetap memperhatikan guru mengajar dan dia juga tidak gampang bosan dan tidak meninggalkan ruangan saat pelajaran. Saat Ingrid mengalami kesulitan M belum bisa membantu sepenuhnya.

Adapun Hafas di kelas kurang memperhatikan dengan baik dan emosinya mudah terpancing, dia langsung marah saat ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain itu Hafas lemah pada pelajaran Fisika, karena pelajaran ini memerlukan fokus dan Hafas fokusnya kurang sehingga dia membutuhkan pendamping agar fokusnya tetap terjaga saat pelajaran. Hal ini sangat berbeda saat diberi pekerjaan rumah (PR), Hafas selalu mengerjakan tugasnya tersebut. M menegaskan bahwa dia tidak memanjakan hafas dan menyamaratakan dengan siswa yang lain.

2) Dukungan Sosial

Dalam hal ini M telah memberikan dukungan sosial baik kepada Ingrid maupun Hafas, Adapun bentuk dukungan yang diberikan antara lain:

a) Dukungan Informasi

Dukungan Informasi yang dilakukan M kepada Inggrid adalah dengan memberitahu Bu Rizky yang merupakan guru PPI, bahwa Inggrid belum menguasai beberapa materi sehingga perlu ditekankan lagi saat pelajaran. M juga memotivasi Inggrid dengan selalu mengatakan kalau Inggrid tidak menguasai materi akademik tidak apa-apa dan M tidak akan memaksakan hal tersebut.

Sedangkan Hafas saat emosinya tidak terkendali M memberikan terapi al-quran untuk Hafas. Hampir sama dengan M guru-guru yang lain juga mengajarkan kepada Hafas untuk wudhu dan membaca Istighfar untuk mengendalikan emosinya. M juga membentuk kemandirian Hafas dengan cara mengatakan salah saat dia berbuat salah serta harus diingatkan saat melakukan kesalahan.

b) Dukungan emosional

Dukungan emosional yang dilakukan M dalam bentuk menyadarkan Inggrid bahwa dia mempunyai kelebihan yang harus ditemukan sehingga Inggrid tetap semangat belajar.

M merasa khawatir kepada Hafas karena dia kurang mandiri dan belum bisa mengatur emosinya. Sehingga M tidak memanjakan Hafas dan menyamakan dengan siswa yang lain serta

mengajarkan Hafas untuk mandiri dan menahan emosinya. Menurut M perhatian yang diberikan guru-guru kepada Hafas saat ini cukup baik, dikarenakan Hafas sering main-main di kantor dan akrab dengan para guru.

c) Dukungan Penghargaan

Bentuk penghargaan yang diberikan M kepada Ingrid adalah perhatian dan pujian saat dia berhasil melakukan sesuatu dengan baik. Pujian tersebut diberikan sesuai dengan usaha yang dilakukannya. M juga memberikan nilai dan penghargaan terhadap Ingrid.

d) Dukungan dalam Hal Persahabatan

Di kelas Ingrid sudah mempunyai teman, dalam hal ini M berusaha melakukan pendekatan keakraban kepada Ingrid. Pendekatan keakraban tersebut memberikan pengaruh kepada Ingrid dilihat dari dia tidak malu dan lebih berani saat pelajaran karena sudah akrab dengan gurunya.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa subjek 2 atau M memberikan dukungan sosial berupa dukungan informasi dan emosional kepada Ingrid dan Hafas, serta dukungan penghargaan dan dukungan dalam hal persahabatan diberikan kepada Ingrid.

3. Subjek 3

a. Pengalaman dan Perjalanan hidup bersama anak autistik

Inggrid baru bisa jalan pada usia 22 bulan (TW.3a.1a). Sejak kecil Inggrid sering jatuh (TW.3a.2). Inggrid sering jatuh saat kecil (TW.3a.4). Y berusaha menerima kehadiran Inggrid seperti anak normal (TW.3a.6b). Keadaan tersebut sampai Inggrid kelas 6 SD (TW.3a.8). Y mengurus Inggrid sendirian (TW.3a.12). Perkembangan Inggrid saat ini biasa seperti anak normal. (TW.3a.17). Dukungan yang diberikan Y berpengaruh terbukti Inggrid bisa mandiri. (TW.3a.20). Di rumah Inggrid nonton TV atau bermain dengan adiknya (TW.3a.27). Y Tidak ada kecurigaan saat tau Inggrid baru bisa jalan saat usia 22 bulan. (TW.3a.29).

b. Proses Penerimaan

Denial Stage : Y belum menerima kalau Inggrid dianggap anak ABK. (TW.3a.5). *Shock stage* : Respon Y biasa saja saat mengetahui Inggrid dimasukkan inklusi. (TW.3a.6a). *Denial Stage* : Y masih belum menerima hasil tes yang dilakukan selama ini bahwa Inggrid salah satu anak ABK (TW.3a.7a). *Shock stage* : Tanggapan keluarga terhadap Inggrid biasa saja. (TW.3a.21). *Acceptance Stage* : Tidak ada penyesalan dari dalam diri Y (TW.3a.23a). *Acceptance Stage* : Ayah Inggrid sudah mampu menerima keadaan Inggrid (TW.3a.24).

c. Sosial

Tetangga Y tertutup semua mereka hanya tanya Ingrid naik atau tidak. (TW.3a.18).Ingrid di rumah terus tidak pernah keluar (TW.3a.19).

d. Bentuk Dukungan Sosial

Penerimaan dan pemberian dukungan sangat diperlukan terutama disekolah tempat seorang anak bersosialisasi dan menjadi rumah keduanya. Jadi tema ini diambil dari proses yang mampu membentuk dukungan tersebut dan akan dipaparkan sebagai berikut:

Dukungan Informasi

Y memberikan dukungan dengan cara menyuruh Ingrid belajar di sekolah (TW.3a.11).

Dukungan Emosional

Y ikut prihatin dengan yang dialami oleh inggrid dan Y terkejut saat anaknya dimasukkan ABK (TW.3a.7b).Y mampu menerima tapi masih belum percaya (TW.3a.9).Y marah karena anaknya kurang mampu belajar tapi kenapa dimasukkan inklusi (TW.3a.10).Y berusaha agar inggrid disekolah bisa disamakan dengan anak reguler (TW.3a.23b).

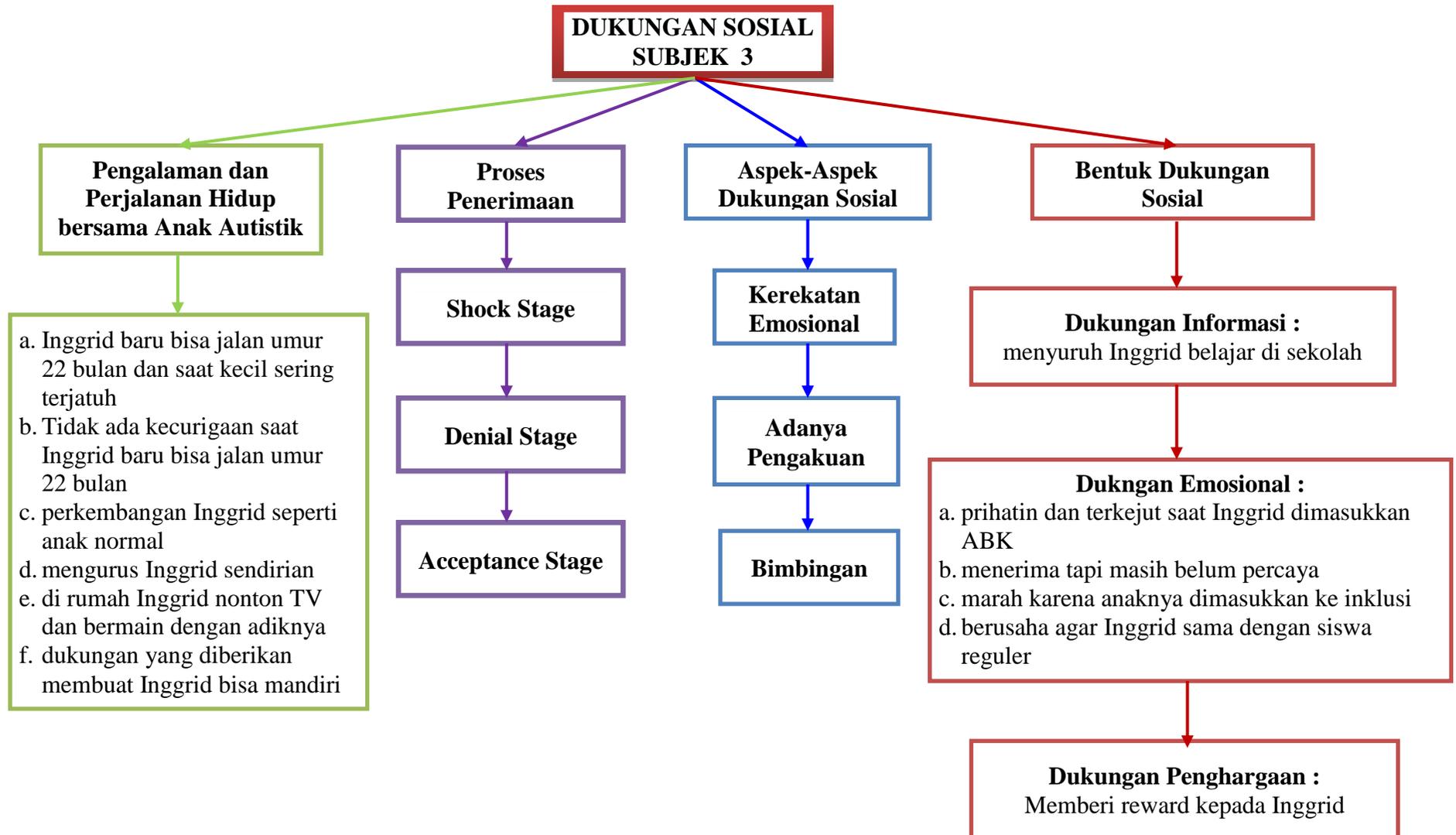
Dukungan Penghargaan

Dukungan yang Y berikan berupa reward (TW.3a.25).

e. Analisis Subjek 3

Berdasarkan narasi hasil penelitian di atas, berikut ini disajikan Grafik Dukungan Sosial Subjek 3 (Y) Kepada Ingrid (Lihat Gambar 4.3)

Gambar 4.3 Grafik Dukungan Sosial Subjek 3 (Y) Kepada Inggrid



Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengalaman dan perjalanan hidup bersama anak autistik

Pengalaman dan perjalanan Y bersama Ingrid pada awalnya berlangsung normal, ketika masih dalam kandungan tidak ada hal aneh yang terjadi. Ingrid baru bisa berjalan saat berumur 22 bulan, namun saat itu tidak ada kecurigaan apa-apa sehingga Y dan suami menganggapnya hal yang biasa.

2) Proses Penerimaan

Proses penerimaan Ingrid dimulai dari *shock stage* dimana Respon Y biasa saja saat anaknya dimasukkan pada program inklusi, keluarga tidak merespon dan menganggap biasa hal tersebut. Setelah itu berlanjut pada *Denial stage* dilihat dari Y tetap tidak menerima hasil tes yang sudah dilakukan selama ini yang membuat Ingrid dimasukkan ABK.. akhirnya masuk pada *Acceptance stage*, Y mulai menerima keputusan tersebut dan tidak ada penyesalan pada diri Y, serta suaminya juga sudah mampu menerima keberadaan Ingrid apa adanya.

3) Sosial

Bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan merupakan hal yang sangat penting, dalam hal ini Ingrid kurang bersosial karena tetangga bersikap tertutup dan hanya menanyakan Ingrid

naik kelas atau tidak. Sikap tetangga ini juga dikarenakan kesibukan Y dan suaminya yang bekerja sampai sore hari. Hal ini diperparah dengan keseharian Ingrid yang hanya tinggal di rumah dan jarang keluar. Sehingga sosialisasi Ingrid dengan tetangga sangat minim.

4) Dukungan Sosial

Dalam hal ini Y telah memberikan dukungan sosial kepada Ingrid, Adapun bentuk dukungan yang diberikan antara lain:

a) Dukungan Informasi

Dalam hal ini Y memerintahkan Ingrid untuk belajar di sekolah agar tidak tertinggal dengan anak yang lain.

b) Dukungan emosional

Y merasa prihatin dan terkejut saat mengetahui Ingrid dimasukkan ABK, walaupun menerima keputusan tersebut Y tetap belum percaya dengan hal itu. Y sempat marah ke sekolah saat anaknya dimasukkan ke Inklusi, namun Y tetap berusaha keras agar anaknya sama dengan siswa yang lain.

c) Dukungan Penghargaan

Memberikan reward kepada Ingrid saat prestasi di sekolahnya bagus, hal ini dilakukan Y agar Ingrid lebih semangat untuk belajar.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Proses penerimaan Y terhadap Ingrid melalui beberapa tahap, dimulai dari *shock stage*, *Denial stage* dan *Acceptance stage*. Serta Y telah memberikan dukungan sosial kepada Ingrid berupa dukungan Informasi, Emosional dan penghargaan.

4. Subjek 4

a. Pengalaman dan Perjalanan hidup dengan anak autistik

Saat mengandung usia 6 bulan F.H keracunan kerang kemudian diberi obat penguat agar bertahan. Secara psikologis F.H menginginkan anak perempuan dan mempersiapkan semuanya untuk perempuan. Saat lahir terjadi penolakan, dia tidak suka digendong dan tidur sendiri (TW.4b.1a). Dari sisi Psikologis Hafas merasa tidak diharapkan karena F.H lebih mengharapkan anak perempuan (TW.4b.1b). F.H mengetahui hafas memiliki gangguan saat usia 3 tahun. Hafas secara fisik sama dengan yang lain tapi terlambat dalam berbicara (TW.4b.2a). FH berusaha untuk menerima keadaan Hafas dan selalu berpositif thinking. Bahkan FH mengambil sebuah keputusan untuk tidak bekerja lagi dan hanya fokus buat mengurus Hafas (TW.4b.4a). Awalnya dalam seminggu Hafas melakukan full

terapi dan dilanjutkan private di rumah (TW.4b.5a). Hafas sudah bisa diajak sharing akan tetapi untuk memberikan informasi kepada F.H masih kesulitan (TW.4b.9). Awalnya ayah hafas tidak percaya tapi setelah mengamati bahwa anaknya berbeda baru ayahnya support (TW.4b.12a). Saat usia 4 atau 5 tahun hafas masih makan bubur bayi dan dia tidak bisa makan kasar (TW.4b.12b). F.H yang mengurus semua kebutuhan hafas (TW.4b.12c). Sejak mau masuk SD F.H tidak bekerja lagi dan fokus mengurus Hafas (TW.4b.13a). Pengalaman unik F.H saat Hafas sudah bisa berpendapat meminta dibelikan gulaku dan melarang membeli gula tradisional (TW.4b.18b).

b. Proses Penerimaan

Ada beberapa tahap dalam proses penerimaan yang dilakukan FH, antara lain:

Denial stage : F.H masih positif thingking terhadap perkembangan hafas, karena belajar dari pengalaman ayahnya (TW.4b.2b). F.H berusaha untuk menerima keadaan hafas, meskipun memang awalnya sempat menolak akan tetapi itu bukan solusi yang terbaik menurutnya (TW.4b.4b)

Testing stage : 3 tahun pas tidak ada perkembangan, ya sudah langsung kita masukkan ketempat terapi jadi memang hafas masuknya memang tidak terlalu terlambat (TW.4b.2c). Awalnya dalam seminggu Hafas melakukan full terapi dan dilanjutkan private di rumah (TW.4b.5a). F.H membawa hafas ke dokter Budi di Rampal

kemudian selanjutnya konsultasi dengan dokter sasanti dari Surabaya (TW.4b.3).

Acceptance stage : F.H selalu mengenalkan Hafas pada orang agar sosialisasi Hafas bisa berkembang (TW.4b.14). Sejak mau masuk SD F.H tidak bekerja lagi dan fokus mengurus Hafas (TW.4b.13a).

c. Penemuan makna dan tujuan hidup

F.H masih positif thinking terhadap perkembangan hafas, karena belajar dari pengalaman ayahnya (TW.4b.2b). F.H selalu berpositif thinking hafas bisa,bisa,bisa. jadi waktu TK hafas tidakdimasukkan tempat khusus dan dia harus masuk TK umum meskipun harus pakai shadow, harus pakai terapi lanjutan dirumah dan F.H harus berkomunikasi terus dengan sekolah F.H lakukan semua. Mulai playgroup, Tk, SD baru Smp lepas Shadow (TW.4b.2d). F.H berusaha untuk menerima keadaan hafas, meskipun memang awalnya sempat menolak akan tetapi itu bukan solusi yang terbaik menurutnya (TW.4b.4b). F.H merupakan motivator dan terapi khusus untuk Hafas di rumah (TW.4b.6)

d. Bertindak Positif

3 tahun pas tidak ada perkembangan, ya sudah langsung kita masukkan ketempat terapi jadi memang hafas masuknya memang tidak terlalu terlambat (TW.4b.2c). F.H membawa hafas ke dokter Budi di Rampal kemudian selanjutnya konsultasi dengan dokter sasanti dari Surabaya (TW.4b.3). Hafas harus mengkonsumsi obat

yang disarankan oleh dari dokter sasanti yaitu Insofafabol meskipun sedikit tapi F.H tidak berikan karena F.H masih belum menemukan fungsi obat tersebut apa bagus untuk perkembangan hafas (TW.4b.5c).

e. Berfikir Positif

F.H yakin dan percaya kalau dukungan yang diberikan sangat mempengaruhi perkembangan Hafas (TW.4b.10).

f. Dukungan Keluarga

Keluarga F.H selalu mensupport dan mendampingi selama mengurus Hafas (TW.4b.8a). Kesembuhan hafas bukan dari obat tapi dari dukungan semua keluarga, jadi keluarga kecil F.H inilah yang selalu mendukung perkembangannya hafas (TW.4b.8b).

Keluarga F.H yakin bahwa F.H bisa mengatasi hafas semua mempercayakan hafas kepadanya dan tidak ada komplain sama sekali justru dari keluarga besar menganggap bahwa F.H bisa gitu (TW.4b.11c).

Keluarga besar FH memberikan dukungan penuh (TW.4b.11a).

g. Bentuk Dukungan Sosial

Penerimaan dan pemberian dukungan sangat diperlukan terutama disekolah tempat seorang anak bersosialisasi dan menjadi rumah keduanya. Jadi tema ini diambil dari proses yang mampu membentuk dukungan tersebut dan akan dipaparkan sebagai berikut:

Dukungan Emosional

F.H masih positif thinking terhadap perkembangan hafas, karena belajar dari pengalaman ayahnya (TW.4b.2b). hafas tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan sama sekali dikarenakan harganya yang tidak bisa diusahakan waktu itu dan F.H juga masih memikirkan dampaknya (TW.4b.5b). Hafas harus mengkonsumsi obat yang disarankan oleh dari dokter sasanti yaitu Insofafabol meskipun sedikit tapi F.H tidak berikan karena F.H masih belum menemukan fungsi obat tersebut apa bagus untuk perkembangan hafas (TW.4b.5c). F.H yakin dan percaya kalau dukungan yang diberikan sangat mempengaruhi perkembangan Hafas (TW.4b.10). Keluarga besar FH memberikan dukungan penuh (TW.4b.11a). Setiap tahap perkembangan hafas F.H selalu menghargai dan F.H selalu mensupport (TW.4b.18a).

Dukungan Penghargaan

Bentuk dukungan yang F.H berikan kepada hafas adalah selalu menanamkan bahwa hafas bisa seperti yang lain (TW.4b.7a). F.H selalu mengatakan kalau hafas bisa lebih sukses daripada kakaknya (TW.4b.7b). F.H tidak pernah mengatakan kepada hafas kalau itu salah ataupun kurang tapi F.H mengatakan besok diperbaiki lagi hafas pasti bisa hanya hal itu yang selalu F.H tanamkan dalam diri hafas. (TW.4b.7c). F.H selalu mengenalkan Hafas pada orang agar sosialisasi Hafas bisa berkembang (TW.4b.14).

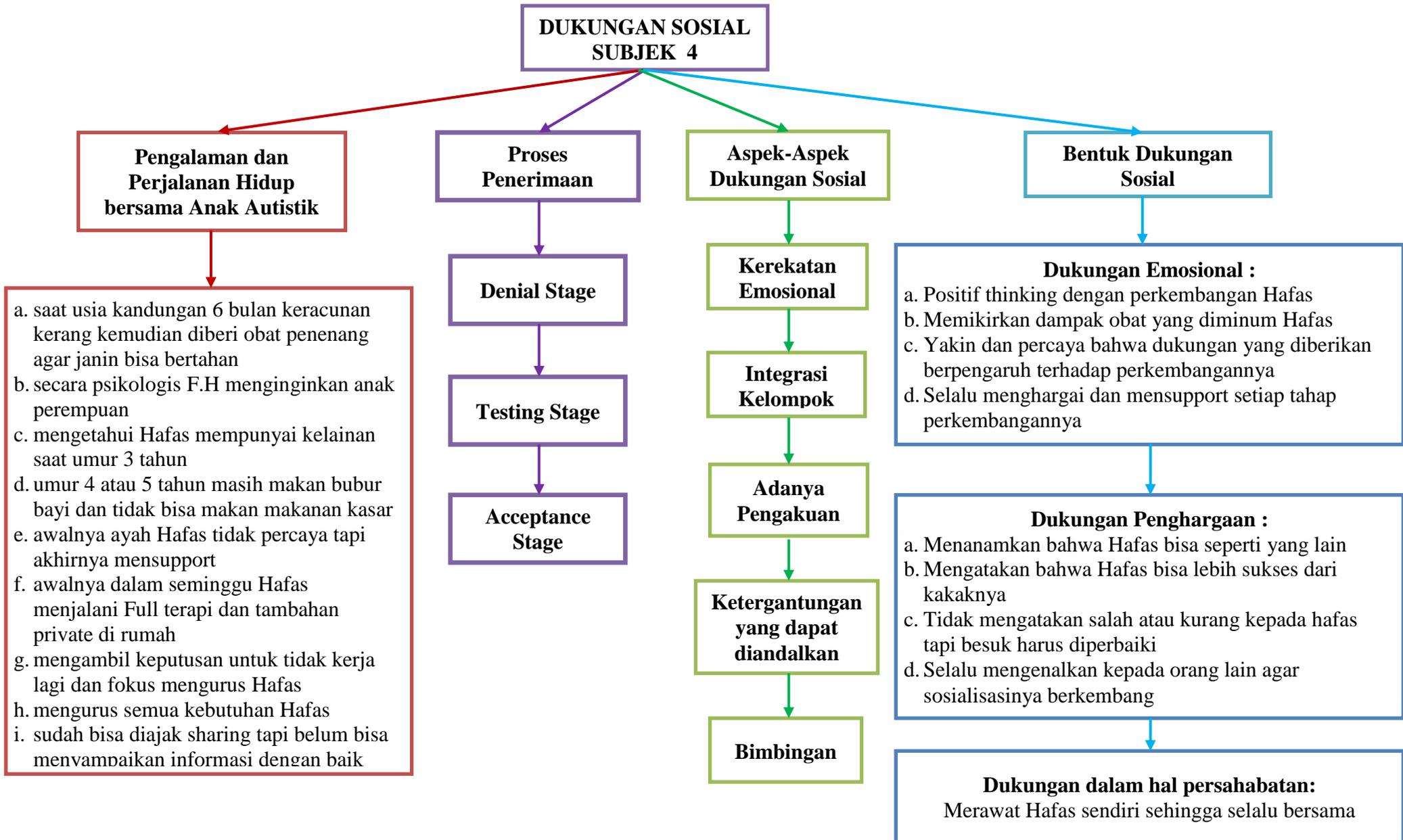
Dukungan dalam hal persahabatan

F.H merawat sendiri mulai dia bangun tidur sampai tidur lagi bersama makan tidur semuanya (TW.4b.4c)

i. Analisis Subjek 4

Berdasarkan narasi hasil penelitian di atas, berikut ini disajikan Grafik Dukungan Sosial Subjek 4 (FH) Kepada Hafas (Lihat Gambar 4.4)

Gambar 4.4 Grafik Dukungan Sosial Subjek 4 (FH) Kepada Hafas



Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pengalaman dan perjalanan hidup bersama anak autistik

Pada saat kehamilan FH sangat menginginkan anak perempuan dan hasil USG juga menunjukkan hasil yang sama. FH sudah menyiapkan segala sesuatu untuk calon anak perempuannya mulai dari pakaian, mainan sampai rumah dicat menggunakan warna pink. Jadi secara psikologis FH sudah menginginkan anak perempuan. Ternyata anak yang dilahirkan FH adalah laki-laki awalnya dia belum ikhlas menerima anak ini. Saat umur 3 tahun mulai tampak gejala-gejala yang aneh atau ada kelainan dan FH langsung membawa Hafas ke dokter. Pada umur 4 atau 5 tahun Hafas belum bisa makan makanan yang kasar dan masih makan bubur bayi. Pada awalnya FH mengikutkan Hafas pada program full terapi dalam seminggu dan ditambah privat di rumah, setelah itu FH memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan fokus untuk merawat Hafas. Saat itu ayah Hafas tidak percaya namun setelah melihat perkembangan Hafas yang berbeda dengan anak yang lain akhirnya dia mensupport Hafas. Saat ini Hafas sudah bisa diajak sharing akan tetapi masih sulit untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

2) Proses Penerimaan

FH mengalami tiga tahap dalam proses penerimaan terhadap Hafas, pertama adalah *Denial stage* dimana FH masih berfikir positif tentang keadaan Hafas yang hampir 3 tahun belum bisa bicara karena pengalaman ayahnya saat kecil serta FH sempat menolak keadaan yang dialami Hafas. Kemudian masuk pada *testing stage* dimana pada umur 3 tahun FH telah memasukkan Hafas di tempat terapi. Selain itu, dalam seminggu Hafas melakukan full terapi dan dilanjutkan private di rumah serta F.H membawa hafas ke dokter Budi di Rampal kemudian selanjutnya konsultasi dengan dokter sasanti dari Surabaya. Dan pada akhirnya FH masuk pada *Acceptance stage* dimana F.H mengambil keputusan untuk selalu mengenalkan Hafas pada orang agar sosialisasi Hafas bisa berkembang dan sejak mau masuk SD F.H tidak bekerja lagi dan fokus mengurus Hafas.

3) Penemuan makna dan tujuan hidup

Disini FH selalu berpikir positif pada perkembangan Hafas dan berpikir bahwa Hafas pasti bisa seperti anak yang lain. Untuk mencapai hal tersebut FH memasukkan Hafas ke TK umum bukan ke SLB. Walaupun harus menggunakan shadow dan terus berkomunikasi dengan pihak sekolah FH tetap menjalaninya. Shadow tersebut berlangsung sampai SD dan baru pada SMP ini

tidak menggunakan shadow lagi. FH berusaha menerima Hafas keadaan Hafas, dan dia yakin bahwa dialah terapi dan motivator khusus bagi Hafas.

4) Bertindak positif

Tindakan positif yang dilakukan FH agar melakukan pencegahan dini saat usia tiga tahun Hafas langsung dibawa ke dokter untuk menjalani terapi. Selanjutnya FH memberikan pengobatan kepada Hafas melalui dokter Budi dari Rampal dan berkonsultasi dengan dokter Sasanti dari Surabaya. Selanjutnya FH tidak memberikan obat yang diberikan dokter kepada Hafas karena masih ragu fungsi dari obat tersebut, kemudian diketahui obat tersebut hanyalah obat penenang yang merugikan Hafas kalau diminum.

5) Berfikir positif

FH selalu yakin dan percaya bahwa dukungan yang selama ini diberikan kepada Hafas pasti berpengaruh positif bagi perkembangannya.

6) Dukungan keluarga

Dukungan dari keluarga inilah yang sangat berpengaruh baik pada Hafas maupun FH. Keluarga besar FH dan suaminya memberikan dukungan penuh kepada Hafas hal ini dilihat dari keluarga selalu mensupport dan mendampingi mengurus Hafas, serta keluarga

yakin FH mampu menjalani semua ini. Dan perlu diingat bahwa kesembuhan Hafas bukanlah dari obat tetapi dari dukungan yang keluarga berikan kepadanya.

7) Dukungan Sosial

FH telah memberikan dukungan sosial kepada Hafas, Adapun bentuk dukungan yang diberikan antara lain:

a) Dukungan emosional

Dukungan yang diberikan dalam hal ini FH masih berpikir positif terhadap perkembangan Hafas karena melihat pengalaman ayahnya saat kecil juga mengalami hal yang sama. Saat diberi obat oleh dokter FH masih memikirkan efeknya kepada Hafas baik atau tidak oleh karena itu obat tersebut tidak langsung diberikan pada Hafas. FH yakin dan percaya bahwa dukungan yang dia berikan berpengaruh terhadap perkembangan Hafas, FH juga selalu menghargai setiap perkembangan yang Hafas lalui dan selalu mensupportnya.

b) Dukungan penghargaan

Dukungan yang diberikan FH dalam bentuk menanamkan pada diri Hafas bahwa dia bisa seperti anak-anak yang lain serta nanti dia bisa lebih sukses dari kakaknya asalkan mau berusaha dengan keras. FH juga tidak pernah mengatakan salah atau

kurang kepada Hafas melainkan dengan perkataan besok harus lebih baik lagi dari pada hari ini. Selain itu FH selalu mengenalkan Hafas kepada orang-orang agar orang dapat menerimanya dan Hafas dapat bersosialisasi dengan orang lain.

c) Dukungan dalam hal persahabatan

FH merawat Hafas sendiri dan selalu bersama mulai bangun pagi sampai tidur lagi. Hal ini membuat kedekatan FH Hafas sangat dekat dan Hafas bisa sharing dengan FH seperti dengan sahabatnya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa subjek 4 atau FH mengalami tiga tahap dalam proses penerimaan terhadap Hafas yaitu *Denial stage, testing stage dan Acceptance stage*. FH telah memberikan dukungan sosial kepada Hafas dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan dan dalam hal persahabatan.

D. PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil analisis keempat subjek, didapatkan bahwa terdapat perbedaan dalam memberikan dukungan sosial. Di sini peneliti membagi menjadi dua perbandingan, pertama antara subjek 1 selaku Guru pembimbing khusus dan subjek 2 sebagai guru kelas karena keduanya memiliki peran yang hampir sama pada kegiatan belajar mengajar anak autistik di sekolah. Selanjutnya perbandingan kedua antara subjek 3 selaku orang tua Ingrid dan subjek 4 sebagai orang tua Hafas yang sama-sama memberikan dukungan di luar sekolah khususnya saat di rumah.

Pertama adalah perbandingan dukungan sosial yang diberikan oleh subjek 1 dan subjek 2, dimana subjek 1 atau RNA telah memberikan dukungan sosial berupa dukungan informasi, emosional, penghargaan dan dukungan dalam hal persahabatan kepada Ingrid dan Hafas, serta dukungan Instrumental kepada Ingrid. Sedangkan subjek 2 atau M memberikan dukungan sosial berupa dukungan informasi dan emosional kepada Ingrid dan Hafas, serta dukungan penghargaan dan dukungan dalam hal persahabatan diberikan kepada Ingrid.

Sarason mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (dalam Kuntjoro, 2002). Orang-orang yang menghargai dan menyayangi ini dapat muncul dari interaksi dan komunikasi setiap hari. Pada lingkungan sekolah hal ini dapat dimulai dari kegiatan belajar mengajar, seperti pengalaman belajar yang dialami oleh RNA dan M dengan Hafas dan Ingrid. Pengalaman RNA antara lain; Ingrid masih bisa mengikuti pelajar pada kondisi tertentu, namun untuk pelajaran matematika terutama tentang materi pengurangan Ingrid masih lemah. Oleh karena itu, RNA sering mengulangi penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, serta

menurunkan materi sesuai dengan kemampuan Inggrid. Saat ini inggrid diajarkan materi kelas 5 atau 6 SD. RNA juga selalu memotivasi Inggrid bahwa dia bisa seperti orang lain. RNA pernah marah kepada Inggrid karena materi yang sudah berulang kali dijelaskan tetap tidak dipahami. walaupun begitu, RNA tidak pernah memperlihatkan kemarahan karena takut Inggrid tidak mau belajar matematika lagi. Untuk menetralsir hal tersebut RNA memberi waktu Inggrid untuk mengerjakan tugasnya sendiri. pengalaman di atas RNA mempunyai kerekatan emosi dan kedekatan dengan Inggrid. Sehingga dukungan sosial secara otomatis akan diberikan kepada Inggrid.

Adapun pengalaman belajar RNA dengan Hafas adalah Hafas berbeda dengan Inggrid yang pendiam, hafas hiperaktif selama di kelas dan emosinya masih labil, dia akan marah saat sesuatu tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Namun saat tidak marah dan dapat mengontrol emosinya Hafas bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Hafas rajin dalam mencatat, sampai-sampai dia akan marah saat gurunya terlalu cepat mendekte. Saat merasa bosan dia akan main-main sendiri atau keluar kelas untuk ke ruang tamu dan tiduran di kursi panjang. Awalnya RNA kesulitan menangani Hafas, karena perlu waktu untuk dekat dengan anak ABK. RNA juga membedakan perlakuan yang diberikan kepada Inggrid dan Hafas karena gejala serta kebutuhannya berbeda. RNA masih takut saat tantrumnya Hafas kambuh karena ditakutkan bisa melukai dirinya, saat tidak nurut biasanya Hafas akan didiamkan dan menunggu saat tenang baru dinasehati. Disini RNA sangat dekat dengan Hafas sampai-sampai dianggap seperti Ibunya sendiri. Hal tersebut membuat RNA menjadi orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi Hafas dengan memberikan dukungan sosialnya.

Hal yang hampir sama juga dirasakan M selama mengajar, pengalaman belajar bersama Inggrid berjalan cukup baik karena Inggrid memperhatikan M saat mengajar

dan memiliki sikap yang baik, akan tetapi masih kurang dalam hal pemahaman materi. Saat Ingrid mengalami kesulitan M belum bisa membantu dengan maksimal, M berusaha membantu dengan memberikan dukungan berupa pendekatan dan keakraban sehingga ikatan bisa terjalin dengan Ingrid. Selain itu Ingrid tidak pernah bosan saat diajar M di kelas dan tidak pernah meninggalkan kelas saat pelajaran.

Sedangkan pengalaman belajar bersama Hafas berjalan kurang baik, dikarenakan hafas masih belum bisa mengontrol emosinya sering marah ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Di kelas saat M mengajar Fisika hafas kurang memperhatikan dan gampang bosan. Saat bosan itulah Hafas akan asik mainan sendiri bahkan keluar kelas dan pergi ke ruang tamu untuk tiduran di kursi panjang bahkan kadang dia menyendiri. Hafas juga lemah pada pelajaran Fisika karena pelajaran tersebut membutuhkan fokus dan hafas memiliki fokus yang lemah. Saat pelajaran Hafas juga masih membutuhkan pendamping untuk membimbing dan mengarahkan Hafas untuk fokus. Kelebihan yang dimiliki Hafas adalah saat diberi Pekerjaan Rumah karena dia pasti akan mengerjakan. M juga tidak memanjakan Hafas dan menyamaratakan dengan yang lain, hal ini dilakukan agar Hafas menjadi anak yang lebih mandiri. Dari tindakan yang dilakukan M diatas secara tidak langsung mencerminkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Hafas, semua yang dilakukan bertujuan agar Hafas menjadi lebih baik.

Ada beberapa aspek-aspek dukungan sosial yang ada pada subjek 1 dan subjek 2. Aspek yang mempengaruhi dukungan sosial Subjek 1 atau RNA meliputi adanya *pengakuan* karena sikap yang baik Ingrid diterima oleh teman sekelas dan juga RNA, *ketergantungan yang dapat diandalkan* hal ini dilihat saat Ingrid mengalami kesulitan dia akan mencari RNA karena merasa masalah yang dialami bisa dihadapi bersama RNA dan *bimbingan* pada Ingrid dimana RNA selalu menasehati dan

memotivasi Ingrid bahwa dia bisa seperti anak yang lain, sedangkan pada Hafas ada aspek *kerekatan emosional* terlihat dari kedekatan keduanya sampai-sampai Hafas menganggap RNA sebagai Ibu sendiri, *integrasi sosial* karena Hafas sering main di ruang guru hal ini membuat dia mudah diterima oleh bapak dan Ibu guru., adanya *pengakuan* saat Hafas berhasil berbuat baik RNA akan memotivasi dan memberikan laporan baik kepada Bundanya, *ketergantungan yang dapat diandalkan* hal ini dilihat Hafas lebih nyaman berada di samping RNA dari pada guru yang lain. Sehingga masalah yang ada dapat dipecahkan bersama dan bimbingan ini dari nasehat serta informasi yang diberikan RNA kepada Hafas..

Pada subjek 2 aspek-aspek dukungan sosial meliputi aspek *kerekatan emosional* hal ini terbentuk karena adanya pendekatan keakraban yang dilakukan M kepada Ingrid sehingga mereka lebih akrab dan terjalin emosi yang bagus, *adanya pengakuan* hal ini dapat dilihat dari adanya pengakuan serta pujian yang diberikan saat Ingrid mendapat nilai yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan *bimbingan* dimana M selalu memberi nasehat dan memotivasi Ingrid bahwa dia bisa dan memiliki bakat yang harus ditemukan. Serta aspek bimbingan untuk Hafas dimana M selalu mengingatkan dan menasehati Hafas untuk mengendalikan emosinya dan belajar untuk mandiri.

Pada dasarnya fungsi guru pendamping khusus dan guru kelas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Bani Haris (2008), Dukungan sosial guru merupakan pertolongan atau bantuan yang diterima anak didik ketika berinteraksi dengan guru yang berupa informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang membuat seseorang atau individu merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dukungan sosial yang diberikan oleh RNA dan M kepada Ingrid dan Hafas cukup banyak dan bervariasi (lihat grafik dukungan sosial subjek 1 dan subjek 2), dimana tujuan dukungan sosial tersebut untuk membentuk anak didik lebih baik dari sebelumnya. Dimana pada awalnya Ingrid merupakan siswa yang pemalu dan lebih banyak diam namun lambat laun hal tersebut berubah dengan bantuan dukungan dari berbagai pihak akhirnya Ingrid sekarang sudah berani mengikuti pelajaran bahkan menjawab pertanyaan walaupun kadang masih salah. Sedangkan Hafas yang awalnya tidak bisa mengontrol emosinya akhirnya sedikit bisa mengatur emosinya dan menahan marah serta teman-temannya sudah bisa menerima keberadaan Hafas ini.

Kedua, perbandingan dukungan sosial yang diberikan oleh subjek 3 dan 4, dimana subjek 3 atau Y memberikan dukungan sosial kepada Ingrid berupa dukungan Informasi, Emosional dan penghargaan. Sedangkan subjek 4 atau FH memberikan dukungan sosial kepada Hafas dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan dan dalam hal persahabatan.

Proses penerimaan Y terhadap Ingrid mengalami tiga tahapan. Proses penerimaan Ingrid dimulai dari *shock stage* merupakan reaksi awal ketika mendengar berita buruk dan salah satu keterkejutan yang umum terjadi. Awalnya tampak seolah-olah tidak ada reaksi sama sekali, dimana Respon Y biasa saja saat anaknya dimasukkan pada program inklusi, keluarga tidak merespon dan menganggap biasa hal tersebut.

Setelah itu berlanjut pada *Denial stage*, yaitu penolakan secara sadar atau tidak sadar terhadap kenyataan, dan fakta yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi dilihat dari Y tetap tidak menerima hasil tes yang sudah dilakukan selama ini yang membuat Ingrid dimasukkan ABK.. akhirnya masuk pada *Acceptance stage*,

merupakan tahap akhir yang datang dengan kedamaian dan pemahaman tentang keadaan yang dialami dimana Y mulai menerima keputusan tersebut dan tidak ada penyesalan pada diri Y, serta suaminya juga sudah mampu menerima keberadaan Ingrid apa adanya.

FH mengalami tiga tahap dalam proses penerimaan terhadap Hafas, pertama adalah *Denial stage* dimana FH masih berfikir positif tentang keadaan Hafas yang hampir 3 tahun belum bisa bicara karena pengalaman ayahnya saat kecil serta FH sempat menolak keadaan yang dialami Hafas. Kemudian masuk pada *testing stage* dimana FH mencari solusi realistis yang perlu diambilnya, dimana pada umur 3 tahun FH telah memasukkan Hafas di tempat terapi. Selain itu, dalam seminggu Hafas melakukan full terapi dan dilanjutkan private di rumah serta F.H membawa hafas ke dokter Budi di Rampal kemudian selanjutnya konsultasi dengan dokter sasanti dari Surabaya.

Pada akhirnya FH masuk pada *Acceptance stage* dimana F.H mengambil keputusan untuk selalu mengenalkan Hafas pada orang agar sosialisasi Hafas bisa berkembang dan sejak mau masuk SD F.H tidak bekerja lagi dan fokus mengurus Hafas. FH juga memberikan semangat kepada Ibu-Ibu yang memiliki anak autis dengan menceritakan pengalamannya selama merawat Hafas.

Weiss (dalam Kartika, 2008), mengemukakan didalam dukungan sosial ada enam aspek. Dimana masing-masing aspek dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun aspek – aspek tersebut adalah :

a. Kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Dan hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman maupun guru yang memiliki hubungan yang harmonis.

b. Aspek Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Didalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Dan aspek dukungan semacam ini memungkinkan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan buat seseorang yang lagi bermasalah dan dia menanggapi ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan seperti ini biasanya berasal dari keluarga.

e. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang terjalin antara orang tua, murid dengan guru. Dan memberikan dampak positive serta memungkinkan individu itu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*).

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

Dalam hal ini subjek 3 atau Y menjalani beberapa aspek dalam bentuk pemberian dukungan terhadap Ingrid antara lain *aspek kerekatan emosi* hal ini terbentuk karena Y mengasuh Ingrid sendirian sehingga hubungan keduanya sangat erat. *Aspek adanya pengakuan*, disini Y mengakui keberadaan Ingrid dengan cara memberi reward atau hadiah ketika Ingrid dapat berprestasi. Serta *aspek bimbingan*, dimana Y selalu menasehati dan mengarahkan Ingrid untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan untuk subjek 4 atau F.H, ada beberapa aspek yang dilakukannya dalam pemberian dukungan terhadap hafas adalah : F.H berusaha membangun *kerekatan emosional* dengan hafas melalui sikap dan cara dia memperlakukan hafas selama ini. F.H selalu menghargai perkembangan hafas dan berusaha ada disaat hafas membutuhkannya. Keputusan F.H untuk meninggalkan pekerjaannya demi hafas baginya adalah keputusan yang terbaik dilakukannya. Aspek Integrasi kelompok ini dilihat dari penerimaan seluruh keluarga Hafas sehingga dia merasa aman berada di lingkungan tersebut. Adanya pengakuan Hafas dikeluarga dan saat berhasil melakukan sesuatu dia akan diberi hadiah oleh Bundanya. Ketergantungan yang dapat

diandalkan, ketika Hafas sedang ada masalah maka yang menjadi tumpuan adalah Bundanya, karena Bundanyalah yang selalu dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Serta Aspek bimbingan ini terlihat dari nasehat-nasehat serta informasi yang diberikan FH kepada hafas.

Banyak dukungan sosial yang telah diberikan Y dan FH kepada anak-anaknya, yang membedakannya adalah proses penerimaan anak tersebut. Dimana Y dan keluarga cukup lama untuk menerima keadaan Ingrid sehingga dukungan yang diberikan kurang maksimal. Sedangkan FH dan keluarga telah menerima keadaan Hafas dari kecil sehingga dukungan sosial yang mereka berikan cukup maksimal.

Terdapat perbedaan antara Y dan FH, dimana FH dan keluarga sudah menerima keadaan Hafas dari kecil sedangkan Y dan keluarga baru bahkan masih ragu untuk menerima kondisi yang dialami Ingrid hal ini sangat mempengaruhi perkembangan anak autistik. Menurut Wiwin Hendriani Dkk (2006:102) dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang terbelakang mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

